

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu dengan pendekatan kuantitatif. Metode Penelitian Kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang mengutamakan pengumpulan dan analisis data kuantitatif, yaitu data berupa angka atau variabel numerik. Pendekatan ini bertujuan untuk mengukur hubungan antara variabel atau untuk memahami fenomena melalui analisis statistik. Metode ini berfokus pada keobjektifan, pengukuran, dan generalisasi hasil penelitian (Wajdi dkk, 2024: 2)

Penelitian adalah usaha untuk menggali sesuatu dengan benar yang berdasarkan atas data-data, dan melakukan analisa data untuk membuat kesimpulan. Hasil dari penelitian adalah pengetahuan yang empiris (pengetahuan yang sudah teruji kebenarannya) (Hutahaean & Perdini, 2023:3)

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen. Eksperimen adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat (kausalitas) antara satu variabel dengan lainnya

(variabel X dan variabel Y), untuk menjelaskan hubungan kausalitas ini, peneliti harus teliti melakukan kontrol dan pengukuran yang sangat cermat terhadap variabel-variabel penelitiannya (Syahrizal & Jailani, 2023: 16)

Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang bertujuan untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel tergantung yang pengujiannya melibatkan manipulasi perlakuan variabel bebas dalam situasi eksperimen. Ciri-ciri penelitian eksperimen:

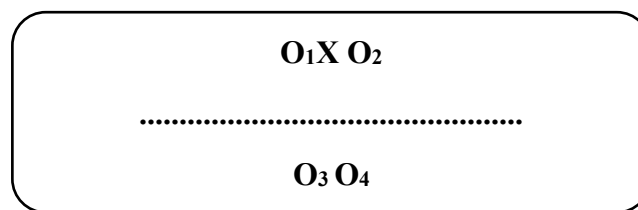
1. Meneliti hubungan sebab akibat dengan memanipulasi satu variabel pada satu atau lebih kelompok eksperimental, dan membandingkannya dengan kelompok kontrol yang tidak mendapatkan manipulasi
2. Menguji hipotesis dan membuat prediksi (Yuwanto, 2019: 70)

Penulis menggunakan penelitian eksperimen karena ingin menguji pengaruh variabel X terhadap variabel Y untuk menjelaskan hubungan sebab akibat variabel satu dengan variabel lainnya.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *QuasiExperimental Design*, dengan rancangan penelitian menggunakan eksperimen Non Equivalent Control Group Design, dengan menggunakan dua kelompok yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen adalah kelas yang

diberikan perlakuan (treatment) penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction*, sedangkan kelas kontrol adalah kelas yang tidak mendapatkan perlakuan (treatment), atau sebagai kelas pembanding.

Tabel 3.1
Rancangan *Non Equivalent Control Group Design*



(Sugiyono, 2017:116)

Keterangan:

O_1 : Nilai *Pretest* Kelompok yang diberi perlakuan (*treatment*) (Kelas eksperimen) O_2 : Nilai *Posttest* Kelompok yang diberi perlakuan (*treatment*) (Kelas eksperimen) O_3 : Nilai *Pretest* Kelompok yang tidak diberi perlakuan (*treatment*) (Kelas kontrol) O_4 : Nilai *Posttest* Kelompok yang tidak diberi perlakuan (*treatment*) (Kelas kontrol)

X : Perlakuan (*treatment*) (Penerapan Model Pembelajaran *Explicit Instruction*)

Pelaksanaan *Pretest* akan dilakukan sebelum melakukan perlakuan, baik untuk kelas eksperimen maupun kelas kontrol (O_1 dan O_3). Sementara *Posttest* akan dilakukan setelah memberikan perlakuan untuk melihat seberapa signifikan penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction* terhadap Hasil

belajar Pendidikan Agama Islam dengan cara melihat perbedaan nilai siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol (O_2 dan O_4).

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Menurut Creswell, populasi merupakan sekelompok individu yang memiliki karakteristik yang sama, yang menjadi dasar dalam pengumpulan data penelitian. Definisi ini menekankan pentingnya memperhatikan tiga komponen utama dalam penelitian: subjek, objek, dan lokasi penelitian. Subjek penelitian adalah individu, benda, atau organisme yang menjadi sumber informasi dalam pengumpulan data. Objek penelitian mengacu pada sifat atau keadaan yang menjadi pusat perhatian dan sasaran penelitian, yang dapat mencakup perilaku, kegiatan, pendapat, atau proses tertentu. Lokasi penelitian, di sisi lain, bukan hanya sekadar tempat pelaksanaan penelitian, tetapi juga tempat di mana data tentang subjek dan objek dikumpulkan (Subhaktiyasa, 2024: 2723).

Populasi pada penelitian ini adalah peserta didik kelas IX SMPN 1 Kubung Kab. Solok. Untuk mendapatkan data mengenai Pengaruh Model Pembelajaran *Explicit Instruction* Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026 M. Populasi pada penelitian ini terdiri dari 4 kelas dengan jumlah 110 peserta didik. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. 2
Distribusi Populasi Peserta Didik Kelas IX SMPN 1 Kubung Kab. Solok

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik		
		Laki - Laki	Perempuan	
1	IX. 1	12	15	27 orang
2	IX. 2	13	14	27 orang
3	IX. 3	14	13	27 orang
4	IX. 4	14	15	29 orang
Jumlah		53	57	110

Sumber: TataUsaha SMPN 1 Kubung Kab. Solok

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian dari populasi penelitian atau contoh dari keseluruhan populasi penelitian. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Penelitian sampel dilakukan apabila kita bermaksud untuk menggeneralisasi hasil penelitian. Maka untuk menentukan jumlah sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sampel peserta didik yang belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) disetiap kelasnya, dan dibagi menjadi kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

Keterangan:

N = Ukuran Sampel

N = Poupulasi

E= Persentase kelonggaran ketidakterikatan
karena kesalahpahaman pengambilan
sampel yang masih diinginkan,

Jadi:

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

$$n = \frac{110}{1 + 110 (0,1)^2}$$

$$n = \frac{110}{2,1} = 52,38 = 52$$

Dari hasil rumus slovin diatas, penulis mengambil 52 sampel dari jumlah perhitungan rumus Slovin, dari 52 sampel di bagi menjadi 26 sampel kelas kontrol dan 26 sampel kelas eksperimen.

Maka, sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 52 sampel. 26 peserta didik untuk kelas eksperimen dan 26 peserta didik untuk kelas kontrol. Peserta didik yang diambil merupakan peserta didik yang belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) disetiap kelasnya dan dibagi menjadi kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 3.3

Distribusi Sampel Peserta Didik Kelas IX SMPN 1 Kubung Kab. Solok

No.	Kelas	Jumlah Sampel	
		Eksperimen	Kontrol
1.	IX 1	6	6
2.	IX 2	6	6
3.	IX 3	6	6
4.	IX 4	8	8
	Total	26	26

C. Teknik Pengumpulan Data**1. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian dari sumber data (subyek maupun sampel penelitian). Teknik pengumpulan data merupakan suatu kewajiban, karena teknik pengumpulan data ini nantinya digunakan sebagai dasar untuk menyusun instrumen penelitian. Instrumen penelitian merupakan seperangkat peralatan yang akan digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian. Pengumpulan data merupakan tahapan yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Teknik pengumpulan data yang benar akan menghasilkan data yang memiliki kredibilitas tinggi, dan sebaliknya (Kristanto, 2018: 60)

Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes. Teknik Tes merupakan teknik pengumpulan data dimana objek yang diteliti diminta mengerjakan tugas atau pekerjaan tertentu yang diberikan peneliti (Rohati, 2018: 84)

2. Instrumen Pengumpulan Data

Sugiyono (2018) menyatakan bahwa instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk melihat dan mengukur suatu fenomena alam maupun sosial yang diamati. Editage Insight (2020) menyebutkan bahwa instrumen penelitian adalah alat yang digunakan peneliti untuk memperoleh, mengukur, dan menganalisis data dari subjek atau sampel mengenai topik atau masalah yang diteliti. Pendapat di atas memberikan pengertian bahwa instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, mengukur fenomena, dan menganalisis data yang sesuai dengan masalah yang dihadapi pada subjek atau sampel yang diamati (Kurniawan, 2021: 1)

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar Pendidikan Agama Islam. Tes yang diberikan berupa *pre-test* dan *post-test* yang diberikan kepada peserta didik kelas kontrol dan kelas eksperimen. Untuk mendapatkan hasil tes yang sesuai maka diperlukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Membuat kisi-kisi instrumen
- b. Membuat soal tes berdasarkan kisi-kisi
- c. Menguji coba dan menganalisis soal

3. Uji Validitas Instrumen

Validitas adalah instrumen dalam penelitian yang merupakan alat untuk menguji item pertanyaan jika item dinyatakan valid artinya instrumen tersebut mampu mengukur variabel (Mulyani, 2021: 39)

Untuk mengetahui validitas butir soal digunakan rumus point biserial sebagai berikut:

$$R_{pbi} = \frac{M_p - M_t}{S_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan:

R_{pbi} = koefisien korelasi point biserial

M_p = Mean (Nilai rata-rata hitung) skor yang dicapai oleh peserta tes (testee) yang menjawab betul, yang sedang dicari korelasinya dengan tes secara keseluruhan

M_t = Mean skor total, yang berhasil dicapai oleh seluruh peserta tes

S_t = standar deviasi dari skor total

p = proporsi peserta didik yang menjawab betul (banyaknya peserta didik yang menjawab betul dibagi dengan jumlah seluruh peserta didik)

q = proporsi peserta didik yang menjawab salah ($q = 1 - p$).

Suatu butir tes dinyatakan valid jika r hitung lebih besar daripada r tabel dengan taraf signifikansi atau taraf kekeliruan 5% ($r_{\text{hit}} > r_{\text{tab}}$ dengan taraf signifikansi 5%).

Sebelum soal diuji coba, peneliti melakukan analisis validitas menggunakan *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 20.

Tabel 3.4
Hasil Uji Validitas Soal Instrumen

No	R-Hitung	R-Tabel	Keterangan
1	0,497	0,444	Valid
2	0,537	0,444	Valid
3	0,574	0,444	Valid
4	-0,263	0,444	Tidak Valid
5	-0,275	0,444	Tidak Valid
6	0,628	0,444	Valid
7	0,067	0,444	Tidak Valid
8	-0,133	0,444	Tidak Valid
9	0,694	0,444	Valid
10	0,476	0,444	Valid
11	0,642	0,444	Valid
12	0,593	0,444	Valid
13	0,476	0,444	Valid
14	0,624	0,444	Valid
15	0,747	0,444	Valid
16	-0,251	0,444	Tidak Valid
17	0,596	0,444	Valid
18	0,573	0,444	Valid
19	0,541	0,444	Valid
20	0,519	0,444	Valid
21	0,659	0,444	Valid
22	0,523	0,444	Valid
23	0,632	0,444	Valid
24	0,505	0,444	Valid
25	0,651	0,444	Valid
26	0,450	0,444	Valid
27	0,632	0,444	Valid
28	0,497	0,444	Valid
29	0,768	0,444	Valid
30	0,573	0,444	Valid

Sumber: Software SPSS Versi 20 for Windows

Setelah diuji coba maka terlihat dari tabel di atas diketahui terdapat 5 soal yang tidak valid. Maka 25 soal yang valid akan dilanjutkan untuk sampel dalam penelitian.

4. Reabilitas Instrumen

Reliabilitas berasal dari kata reliability berarti sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Suatu hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subyek yang sama, diperoleh hasil pengukuran yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subyek memang belum berubah. Reliabilitas merupakan koefisien yang menunjukkan sejauh mana suatu instrumen/ alat pengukur dapat dipercaya, artinya apabila suatu instrumen digunakan berulang-ulang untuk mengukur sesuatu yang sama, maka hasilnya relatif stabil atau konsisten (Farida, 2021: 41).

Reliabilitas soal tes menggunakan rumus Kuder Richardson-20 sebagai berikut:

$$r = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(\frac{sx^2 - \sum PQ}{sx^2} \right)$$

Keterangan:

r = Koefisien reabilitas

k = Banyak butir soal / item pertanyaan

sx^2 = Variansi total

P = Proporsi jawaban benar untuk tiap pertanyaan

Tabel 3.5
Koefisien Korelasi Reliabilitas

Koefisien Korelasi	Kriteria
$0,8 \leq r \leq 1,0$	Realibilitas Sangat Tinggi
$0,6 \leq r < 0,8$	Realibilitas Tinggi
$0,4 \leq r < 0,6$	Realibilitas Cukup
$0,2 \leq r < 0,4$	Realibilitas Rendah
$R < 0,2$	Realibilitas Sangat Rendah

Sumber : (Arikunto, 2013)

Realibilitas untuk 25 item soal yang valid dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 3.6
Hasil Uji Reabilitas Soal

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.922	25

Sumber: Software SPSS Versi 20 for Windows

Berdasarkan pengolahan data diatas, nilai Alpha Cronbach yang diperoleh adalah 0,922. Nilai ini kemudian dibandingkan dengan indeks reliabilitas yang berada pada rentang $0,8 < r < 1,0$, yang menunjukkan jika item soal memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi atau dapat dikatakan reliabel.

5. Tingkat Kesukaran Soal

Asumsi yang digunakan untuk memperoleh kualitas soal yang baik, disamping memenuhi validitas dan reliabilitas, adalah adanya keseimbangan

dari tingkat kesulitan soal tersebut. Keseimbangan yang dimaksudkan adalah adanya soal-soal yang termasuk mudah, sedang dan sukar secara proporsional. Tingkat kesukaran soal dipandang dari kesanggupan atau kemampuan siswa dalam menjawabnya, bukan dilihat dari sudut guru sebagai pembuat soal.

Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sukar. Soal yang terlalu mudah tidak merangsang siswa untuk mempertinggi usaha memecahkannya. Sebaliknya soal yang terlalu sukar akan menyebabkan siswa menjadi putus asa dan tidak mempunyai semangat untuk mencoba lagi karena di luar kemampuannya (Fatimah, 2019: 41)

Bilangan yang menunjukkan sukar dan mudahnya suatu soal disebut indeks kesukaran (difficulty indeks). Besarnya indeks kesukaran antara 0,00 – 1,00. Indeks kesukaran ini menunjukkan taraf kesukaran soal, sehingga soal dengan indeks 0,00 menunjukkan bahwa soal itu terlalu sukar, sebaliknya indeks 1,0 menunjukkan bahwa soalnya terlalu mudah. Dalam evaluasi, indeks kesukaran ini diberi simbol P , singkatan dari “proporsia”. Angka indeks kesukaran item dapat diperoleh dengan rumus yang dikemukakan oleh Du Bois, yaitu:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P = Indeks Kesukaran

B = Banyaknya siswa yang menjawab soal itu dengan benar.

JS : Jumlah seluruh siswa peserta tes.

Sedangkan kriteria yang digunakan adalah, makin kecil indeks yang diperoleh, makin sulit soal tersebut. Sebaliknya, makin besar indeks yang diperoleh, makin mudah soal tersebut. Kriteria Indeks kesulitan soal ditafsirkan oleh Robert L. Thorndike dan Elizabeth Hagen sebagai berikut:

Tabel 3.7
Indeks Kesukaran Soal

Besarnya P	Interpretasi
Kurang dari 0,30	Terlalu Sukar
0,30 - 0,70	Cukup (Sedang)
Lebih dari 0,70	Terlalu Mudah

Sumber: Anas Sudjiono, Pengantar Evaluasi Pendidikan

Berdasarkan analisis data Tingkat kesukaran soal, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3.8
Hasil Analisis Tingkat Kesukaran Soal

Item Soal	Tingkat Kesukaran
0	Terlalu Sukar
2,9,10,11,14,15,17,18,19,20,21,22,24,26,27,30	Cukup (Sedang)
1,3,6,12,13,23,25,28,29	Terlalu Mudah

Sumber: Hasil Analisis Peneliti

Berdasarkan hasil analisis yang terdapat pada tabel 3.8, diketahui terdapat 0 item soal kategori sukar, 16 item soal kategori cukup (sedang), dan 9 item soal kategori mudah.

6. Daya Pembeda

Daya pembeda pada prinsipnya merupakan kemampuan dari suatu instrumen untuk membedakan kemampuan siswa yang pandai dengan yang kurang pandai. Konsep ini mengantarkan pada pemahaman bahwa pada perhitungannya, akan dikenakan pada dua kelompok, biasanya disebut

kelompok atas dan kelompok bawah. Butir soal berdaya pembeda baik jika banyak siswa pada kelompok atas menjawab benar lebih banyak dibandingkan banyak siswa yang menjawab benar pada kelompok bawah.

Untuk mengetahui intensitas sebuah soal dalam hal kesukaran dibutuhkan sebuah daya pembeda, yaitu kemampuan antara butir soal dapat membedakan antara peserta didik yang menguasai materi yang diujikan dan peserta didik yang belum menguasai materi yang diujikan. Menurut Zainul, daya beda butir soal ialah indeks yang menunjukkan tingkat kemampuan butir soal membedakan kelompok yang berprestasi tinggi dari kelompok yang berprestasi rendah diantara para peserta tes (Fatimah, 2019: 51).

Angka indeks diskriminasi item diperoleh dengan menggunakan teknik korelasi Phi (ϕ) dengan rumus:

$$\phi = \frac{P_H - p_L}{2\sqrt{(P)(q)}}$$

Keterangan:

ϕ = Angka indeks korelasi Phi, yang dalam hal ini dianggap sebagai angka indeks diskriminasi item.

P_H = Proportion of the higher group

p_L = Proportion of the lower group

2 = Bilangan konstan

P = Proporsi seluruh testee yang jawabannya betul

q = Proporsi seluruh testee yang jawabannya salah, di mana $q = (1 - p)$

Tabel 3.9

Klasifikasi Analisis Daya Beda Soal

Besarnya angka indeks diskriminasi item (D)	Klasifikasi
Kurang dari 0,20	Jelek (<i>Poor</i>)
0,20 - 0,40	Sedang (<i>Satisfactory</i>)
0,40 - 0,70	Baik (<i>Good</i>)
0,70 - 1,00	Baik Sekali (<i>Excellent</i>)

Sumber: Anas Sudjiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*

Berdasarkan analisis data yang sudah peneliti lakukan, diperoleh daya pembeda sebagai berikut:

Tabel 3.10

Hasil Analisis Daya Beda Soal

Item Soal	Kategori	Jumlah
28	Jelek	1
1,2,6,11,12,20,22	Sedang	7
3,9,10,13,14,17,18,19,21,23,24,25,26,27,29,30	Baik	16
15	Baik Sekali	1

Sumber: Hasil Analisis Peneliti

Berdasarkan hasil pada tabel 3.10, terdapat 1 item soal dengan kategori jelek, 7 item soal dengan kategori sedang, 16 item soal kategori baik, dan 1 item soal kategori baik sekali, sehingga soal tersebut dapat digunakan dalam penelitian.

D. Teknik Analisis Data

1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah suatu prosedur yang digunakan untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau berada pada sebaran normal. (Nuryadi, Astuti, Utami, & Budiantara, 2017: 6) Uji

normalitas adalah cara untuk menetapkan apakah distribusi data pada sampel bisa secara masuk akal dianggap berasal dari populasi tertentu dengan distribusi normal.

Untuk menguji apakah data empiric yang didapatkan dari lapangan sesuai atau tidak dapat menggunakan rumus Chi kuadrat (X^2) dengan berbantuan SPSS versi 20:

$$(x^2) = \sum_{i=1}^k \frac{(fo - fh)^2}{fh}$$

Keterangan :

x^2 = Chi Kuadrat

fo = Frekuensi yang diobservasikan

fh = Frekuensi yang diharapkan

Hipotesis yang diterima atau ditolak perlu membandingkan x^2_{hitung} dengan x^2_{tabel} dengan ketentuan $x^2_{hitung} < x^2_{tabel}$ maka H_0 diterima, dan jika $x^2_{hitung} \geq x^2_{tabel}$ maka H_0 ditolak.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas merupakan uji prasyarat dalam analisis statistika yang harus dibuktikan apakah dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi dengan varians yang sama atau tidak. Dapat dimaknai homogenitas berarti himpunan data yang akan diteliti memiliki ciri khas atau karakteristik yang sama (Sihotang , 2023: 121)

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah beberapa varian populasi adalah sama atau tidak. Uji ini dilakukan sebagai prasyarat dalam

analisis independent sample t test dan Anova. Asumsi yang mendasari dalam analisis varian (Anova) adalah bahwa varian dari populasi adalah sama. Uji kesamaan dua varians digunakan untuk menguji apakah sebaran data tersebut homogen atau tidak, yaitu dengan membandingkan kedua variansnya. Jika dua kelompok data atau lebih mempunyai varians yang sama besarnya, maka uji homogenitas tidak perlu dilakukan lagi karena datanya sudah dianggap homogen (Usmadi, 2020: 51). Untuk menguji sampel homogen menggunakan rumus:

$$F = \frac{\text{Varians Terbesar}}{\text{Varians Terkecil}}$$

Keterangan:

Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka H_0 diterima berarti data tersebut homogen.

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak berarti data tersebut tidak homogen.

3. Uji Hipotesis

Hipotesis atau hipotesa adalah pernyataan sementara atau dugaan logis tentang suatu populasi, khususnya dalam ilmu statistik dimana hipotesis mencerminkan parameter populasi. Dalam penelitian kuantitatif, hipotesis dinyatakan sebagai H_0 atau hipotesis nol, yang digunakan untuk menguji parameter populasi. Hipotesis ini memiliki beberapa kegunaan, seperti menjadi petunjuk bahwa peneliti memiliki pengetahuan yang cukup, memberikan arah pada pengumpulan dan penafsiran data, memberi petunjuk tentang prosedur dan jenis data yang dikumpulkan, serta memberikan kerangka untuk melaporkan kesimpulan penelitian (Tamaulina dkk., 2023)

Uji parsial atau uji t merupakan pengujian kepada koefisien regresi secara parsial, untuk mengetahui signifikansi secara parsial atau masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini adalah:

H_0 : $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka tidak terdapat pengaruh antara variabel *dependent* terhadap variabel *independent*.

H_a : $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka terdapat pengaruh antara variabel *dependent* terhadap variabel *independent*. (Sahir, 2021: 52-54)

Uji yang digunakan adalah *independen sample t-test*, dengan hipotesis sebagai berikut:

a. h_0 : Tidak ada pengaruh model pembelajaran *Explicit Instruction* terhadap hasil belajar pendidikan agama islam.

h_a : Terdapat pengaruh model pembelajaran *Explicit Instruction* terhadap hasil belajar pendidikan agama islam.

b. Membandingkan hasil t_{sig} dengan nilai probabilitas α 0,05 dengan kriteria sebagai berikut :

1) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka h_0 diterima, artinya variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

2) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka h_0 ditolak, artinya variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.